

Strategi Pengembangan Obyek Wisata Goa Tengkorak Batu Kajang sebagai Atraksi Pariwisata

Ranti Rustika

Politeknik Negeri Balikpapan

ranti.rustika@poltekba.ac.id

Abstract

This study aims to identify internal and external factors that support and hold up the development of attractions in Goa Tengkorak. This Study also aims to describe a strategy for tourism development Goa Tengkorak by using SWOT analysis. The method used in this study was descriptive qualitative method. The results showed that the supporting factor in developing Goa Tengkorak is the human skull in the cave which is a unique attraction and this location near another tourist attraction have chance to be sustainable tourism. On the other side, the inhibitors factor in developing Goa Tengkorak is there is no expert team of who conduct regular maintenance of the skulls in the cave and the weakness of regulation to managing Goa Tengkorak. Referring to these factors, a suitable development strategy for the Goa Tengkorak is to re-organize the "Bontang" tradition, maximizing promotion by utilizing technology, utilizing natural resources and arts to produce souvenirs of Goa Tengkorak.

Keywords: *Development Strategy, Goa Attraction, SWOT analysis*

Abstrak

Tujuan dari penelitian adalah mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dari segi internal dan eksternal dalam pengembangan objek wisata Goa Tengkorak dan mendeskripsikan strategi bagi pengembangan dalam wisata Goa Tengkorak dengan menggunakan analisis SWOT. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung dalam mengembangkan objek wisata Goa Tengkorak adalah atraksi wisata yang unik yaitu tengkorak manusia yang ada didalam goa dan lokasi objek wisata yang berdekatan dengan objek wisata lain berpeluang menjadi objek wisata yang berkelanjutan. Disisi lain, faktor penghambat dalam mengembangkan objek wisata Goa Tengkorak yaitu belum ada tim ahli yang melakukan perawatan secara berkala terhadap tengkorak-tengkorak yang ada didalam goa dan lemahnya regulasi dalam mengelola objek wisata tersebut. Mengacu pada faktor-faktor tersebut strategi pengembangan yang cocok untuk obyek wisata Goa Tengkorak adalah menyelenggarakan kembali tradisi "Bontang", memaksimalkan promosi dengan memanfaatkan teknologi yang ada, pemanfaatan kekayaan alam dan seni untuk menghasilkan cinderamata khas obyek wisata Goa Tengkorak.

Kata Kunci: Strategi Pengembangan, Obyek Wisata Goa, analisis SWOT

1. Pendahuluan

Secara khusus, Indonesia memiliki keragaman budaya dan kekayaan alam yang menjadikan sektor pariwisata semakin meluas. Sebagai sektor yang menjanjikan, pariwisata digunakan oleh banyak negara untuk meningkatkan perekonomian termasuk Indonesia. Selain budaya dan alam, pariwisata juga mencakup beberapa sektor seperti fenomena sosial, ekonomi dan teknologi sehingga menjadi perhatian yang penting oleh para ahli guna melakukan perencanaan pembangunan (Choridatul, Wahyu, & Sudarti, 2018). Salah satu Kabupaten yang mulai mengembangkan pariwisatanya adalah Kabupaten Paser.

Dalam mengembangkan sebuah Objek Daya Tarik Wisata, pemerintah wajib melakukan kerjasama oleh seluruh pemangku kepentingan seperti masyarakat dan pemerintah maupun pihak swasta. Selain itu dalam mengembangkan obyek wisata yang terpenting adalah daya tarik obyek wisata itu sendiri. Hal ini disebabkan yang meningkatkan kunjungan wisatawan

untuk berwisata adalah daya tarik obyek wisata tersebut (Devy, 2017). Salah satu daya tarik obyek wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Paser terletak di Desa Batu Kajang.

Desa Batu Kajang merupakan salah satu desa yang dimiliki oleh Kabupaten Paser. Terletak di perbatasan antara Kalimantan Timur dan Kalimantan selatan. Desa ini merupakan salah satu daerah penghasil batubara di Indonesia. Batu Kajang tidak hanya memiliki batubara, tetapi juga memiliki beragam sumber daya alam yang dimanfaatkan sebagai objek wisata seperti air terjun dan juga goa. Salah satu goa yang sedang dikembangkan saat ini adalah Goa Tengkorak Kasungai. Terlihat dari namanya, goa ini memiliki tulang dan tengkorak manusia yang menurut masyarakat lokal adalah tulang nenek moyang masyarakat Desa Kasungai.

Objek wisata Goa Tengkorak merupakan objek wisata yang telah dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Paser. Sebagai regulator dalam pengembangan obyek wisata Goa Tengkorak, Dinas Pariwisata Kabupaten Paser juga bertugas dalam menentukan norma, standar, prosedur dan kriteria pengembangan kepariwisataan, dan terlibat secara langsung dalam manajemen pengembangan kepariwisataan. Selain itu peran pemerintah sebagai peran utama untuk bekerjasama dengan pemangku kepentingan yang lain (industri dan masyarakat) untuk menyusun Peraturan Daerah Kabupaten/ Kota dan mengimplementasikannya sesuai dengan amanah Undang-Undang No.10 Tahun 2009 (Khotimah & Wilopo, 2017). Namun selama ini objek wisata Goa Tengkorak tidak mendapat pengembangan yang maksimal oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Paser sehingga tidak banyak wisatawan yang berkunjung ke objek wisata ini. Hal ini mengakibatkan citra objek wisata Goa Tengkorak menjadi objek wisata yang tidak menarik dan terkesan menyramkan.

Kawasan Objek wisata Goa Tengkorak belum mendapatkan pengembangan oleh Pemerintah, namun saat ini pihak swasta telah membangun *waterpark* sebagai salah satu langkah pembangunan. Pembangunan *waterpark* ini merupakan langkah awal pengembangan objek wisata Goa Tengkorak. Pihak swasta membangun *waterpark* dikarenakan *waterpark* ini merupakan hiburan yang universal, diminati oleh semua kalangan dari anak-anak hingga orang tua serta semua jenis kelamin. *Waterpark* digunakan sebagai daya tarik dari obyek wisata Goa Tengkorak sekaligus sebagai bisnis yang menjanjikan karena dapat menarik banyak pengunjung dan usia peralatan yang tahan lama sehingga tidak memakan biaya perbaikan yang banyak (Susetyo, Sudarwani, Priyoga, & Pandanaran, 2017). Objek wisata Goa Tengkorak akan menjadi objek wisata berkelanjutan jika para *stake holder* mendukung adanya pengembangan dari segala aspek. Pengembangan pariwisata berkelanjutan dapat dilakukan melalui beberapa prinsip, seperti partisipasi pemangku kepentingan, masyarakat sekitar objek wisata, mempertahankan pemanfaatan sumber yang ada, menyediakan tujuan komunitas, memperhatikan segala sumber pendukung, mengendalikan dan mengevaluasi seperti akuntabilitas, pelatihan, dan promosi (Mahfud, Mulyani, Indartono, & Setyawati, 2018). Pengembangan objek wisata Goa Tengkorak menjadi pariwisata berkelanjutan diharapkan mampu melestarikan peninggalan bersejarah dan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Pariwisata berkelanjutan menyiratkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan konservasi lingkungan dapat berjalan bersama. Inti dari bentuk pembangunan ini adalah hubungan yang stabil antara aktivitas manusia dan alam, yang tidak mengurangi prospek generasi masa depan (Karim, S., Kusuma, B. J., & Mahfud, T., 2019).

Meskipun wisata Goa Tengkorak memiliki banyak potensi untuk dijadikan wisata berkelanjutan, namun masih terbatas studi yang membahas analisis SWOT dan strategi pengembangannya. Studi ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dari segi internal dan eksternal dalam pengembangan objek wisata Goa Tengkorak dan strategi bagi pengembangan objek wisata Goa Tengkorak sehingga hasil akhir dari penelitian ini adalah memberikan rekomendasi strategi yang dapat diterapkan untuk pengembangan obyek wisata Goa Tengkorak.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini, data primer diperoleh langsung dari lokasi penelitian (*field research*) untuk mendapatkan data yang lengkap dan berkaitan dengan masalah yang diteliti (Bungin, 2008). Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara yang tidak terstruktur yaitu wawancara yang bersifat bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya dan dengan cara observasi (Itamar, 2016). Informan yang terpilih tersebut antara lain:

- a. Pengelola *waterpark* sebagai pihak swasta yang juga merupakan masyarakat asli sekitar kawasan objek wisata Goa Tengkorak. Informasi yang ingin diperoleh adalah motivasi dalam membangun *waterpark* dikawasan objek wisata, hasil apa yang ingin diperoleh, dan strategi-strategi yang dimiliki dalam pembangunan *waterpark* tersebut.
- b. Dinas Pariwisata Kabupaten Paser. Informasi yang ingin diperoleh berupa segala informasi mengenai objek wisata Goa Tengkorak, visi dan misi pemerintah dalam mengelola objek wisata Goa Tengkorak, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan objek wisata Goa Tengkorak.
- c. Wisatawan. Informasi yang ingin diperoleh mengenai persepsi wisatawan terhadap obyek wisata Goa Tengkorak.
- d. Warga sekitar objek wisata. Informasi yang ingin diperoleh mengenai pendapat warga mengenai adanya pembangunan *waterpark* dikawasan objek wisata Goa Tengkorak dan mengetahui kondisi objek wisata Goa Tengkorak sebelum adanya pembangunan *waterpark* serta kesenian-kesenian apa saja yang dimiliki masyarakat.
- e. Pedagang-pedagang disekitar kawasan wisata. Informasi yang ingin diperoleh mengenai dampak dari obyek wisata Goa Tengkorak terhadap perekonomian pedagang tersebut serta harapan mengenai pengembangan objek wisata Goa Tengkorak.

Data sekunder merupakan data pendukung dari data primer. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, buku, jurnal, website untuk menambah informasi tentang pengembangan pariwisata, manajemen strategi serta informasi yang berkaitan dengan objek wisata Goa Tengkorak. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis SWOT. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Soejono & Abdurrahman, 1999).

Untuk mengidentifikasi strategi pengembangan obyek wisata akan dianalisis dengan SWOT. Proses analisis dimulai dengan mengetahui visi dari obyek wisata Goa Tengkorak. Visi khusus dari objek wisata Goa Tengkorak belum dibuat secara tertulis sehingga dalam penelitian ini, pendapat dari pengelola yaitu Dinas Kebudayaan, Dinas Pariwisata, Dinas Pemuda dan Olahraga, masyarakat asli Desa Kasungai dan pihak swasta tentang arah pengembangan Goa Tengkorak menjadi bahan dasar dalam menganalisis lingkungan internal dan eksternal. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari lingkungan obyek wisata Goa Tengkorak. Didalam analisis SWOT terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan yaitu penentuan IFAS dan EFAS serta Matrik SWOT (Rangkuti, 2006). Rangkuti (2006) menyebutkan langkah pertama dalam melakukan penilaian IFAS dan EFAS adalah dengan menentukan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Langkah selanjutnya adalah pembuatan matrik SWOT. Hasil dari analisis IFAS dan EFAS akan dimasukkan kedalam diagram SWOT yang akan memperlihatkan kuadran letak obyek wisata Goa Tengkorak.

Dalam Matrik SWOT dapat menghasilkan 4 (empat) kemungkinan strategi alternatif yang dikenal dengan Strategi Strength-Opportunities (SO), Strategi Weaknesses-Opportunities (WO), Strategi Strength-Threats (ST), Strategi Weaknesses-Threats (WT). Setelah membuat matrik SWOT dan menghasilkan beberapa alternatif strategi, langkah terakhir adalah menentukan strategi yang tepat. Kuadran yang dihasilkan dari analisis IFAS

dan EFAS akan menentukan strategi yang tepat dari empat alternatif strategi yang dihasilkan dalam matrik SWOT.

3. Hasil dan Pembahasan

Penentuan penggolongan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada penelitian ini berpedoman pada hasil wawancara dengan pengelola, Dinas Kebudayaan, Dinas Pariwisata, Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Paser serta pihak swasta tentang arah pengembangan objek wisata Goa Tengkorak kedepan, yaitu “mengembangkan objek wisata Goa Tengkorak dengan menggabungkan antara wisata modern dengan adanya pembangunan *waterpark* dan wisata budaya dengan mempertahankan tradisi yang dimiliki masyarakat Desa Kasungai”.

Dari hasil wawancara tersebut, hasil yang diperoleh mengenai faktor pendukung dan penghambat pengembangan obyek wisata Goa Tengkorak antara lain:

- a. Kekuatan
 1. Menjadi salah satu cagar budaya yang dilindungi undang-undang Nomor 11 tahun 2010 di Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Samarinda
 2. Obyek wisata sudah dikenal kalangan remaja karena sosial media
 3. Adanya pembangunan *waterpark* membuat wisatawan tidak hanya dari kalangan dewasa tetapi juga anak-anak.
 4. Letak obyek wisata yang strategis yaitu berada dijalur provinsi Kalimantan Timur-Kalimantan Selatan.
 5. Ritual “Bontang” yang diadakan rutin masyarakat sebagai jalan melestarikan kebudayaan Masyarakat Desa Kasungai. Atraksi ini menjadi wisata berbasis masyarakat karena melibatkan seluruh masyarakat Desa Kasungai
 6. Suasana alam yang masih terjaga keasliannya
- b. Kelemahan
 1. Lemahnya pengawasan dan perawatan terhadap peninggalan bersejarah
 2. Belum ada regulasi yang jelas antara pemerintah dan pihak swasta sebagai pengelola obyek wisata
 3. Kurangnya SDM dibidang pariwisata
 4. Kurangnya informasi dan promosi dari pemerintah
 5. Kondisi jalan menuju obyek wisata banyak yang rusak karena merupakan jalur transportasi batubara.
- c. Peluang
 1. Potensi seni budaya asli yang dimiliki masyarakat desa Kasungai sebagai wisata alternatif
 2. Potensi alam yang langka, sebagai wisata alam dan petualangan
 3. Jarak obyek wisata satu dengan obyek wisata lain cukup dekat sehingga berpotensi bekerjasama dalam sebuah paket wisata
 4. Minat wisatawan terhadap wisata alam masih tinggi
 5. Tren sosial media yang semakin tinggi memudahkan dalam hal promosi
 6. Kawasan obyek wisata yang luas dapat memunculkan atraksi baru
- d. Ancaman
 1. Rawan konflik antara pemerintah dengan pihak swasta dalam pengelolaan obyek wisata
 2. Jarak yang berdekatan dengan obyek wisata lain beresiko masyarakat lebih memilih berkunjung ke obyek wisata lain
 3. Kerusakan tengkorak-tengkorak sebagai peninggalan sejarah karena kurangnya tim ahli
 4. Terancamnya keakuratan informasi mengenai obyek wisata
 5. Pemerintah lebih mengutamakan pengembangan obyek wisata dalam kota

Pembobotan dan pemberian rating dilakukan oleh pengelola dan dianalisis oleh peneliti. Berikut hasil penilaian IFAS dan EFAS objek wisata Goa Tengkorak:

Tabel 1 Analisis faktor internal (IFAS)

Faktor Internal			
Kekuatan	Bobot	Rating	Skor (Bobot x Rating)
1. Menjadi salah satu cagar budaya yang dilindungi undang-undang Nomor 11 tahun 2010 di Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Samarinda	0,10	4	0,4
2. Obyek wisata sudah dikenal kalangan remaja karena sosial media	0,10	4	0,4
3. Adanya pembangunan waterpark membuat wisatawan tidak hanya dari kalangan dewasa tetapi juga anak-anak.	0,10	4	0,4
4. Letak obyek wisata yang strategis yaitu berada di jalur provinsi Kalimantan Timur-Kalimantan Selatan.	0,08	3	0,24
5. Ritual “Bontang” yang diadakan rutin masyarakat sebagai jalan melestarikan kebudayaan Masyarakat Desa Kasungai. Atraksi ini menjadi wisata berbasis masyarakat karena melibatkan seluruh masyarakat Desa Kasungai	0,08	4	0,32
6. Suasana alam yang masih terjaga keasliannya	0,08	3	0,24
Subtotal	0,54	22	2
Kelemahan	Bobot	Rating	Skor (Bobot x Rating)
1. Lemahnya pengawasan dan perawatan terhadap peninggalan bersejarah	0,10	4	0,4
2. Belum ada regulasi yang jelas antara pemerintah dan pihak swasta sebagai pengelola obyek wisata	0,08	4	0,32
3. Kurangnya SDM dibidang pariwisata	0,10	4	0,4
4. Kurangnya informasi dan promosi dari pemerintah	0,10	3	0,4
5. Kondisi jalan menuju obyek wisata banyak yang rusak karena merupakan jalur transportasi batubara.	0,08	3	0,24
Subtotal	0,46	18	1,76
Total	1	39	3,76

Nilai IFAS sebesar 3,76 mengindikasikan bahwa kondisi internal objek wisata Goa Tengkorak saat ini sangat optimal atas berbagai kekuatan yang dimilikinya. Objek wisata Goa Tengkorak dapat memanfaatkan kekuatan yang dimiliki. Kelemahan-kelemahan yang dimilikinya dapat diminimalisir dengan mengoptimalkan kekuatan. Sementara itu, hasil analisis terhadap faktor eksternal (peluang dan ancaman) dalam pengembangan obyek wisata Goa Tengkorak:

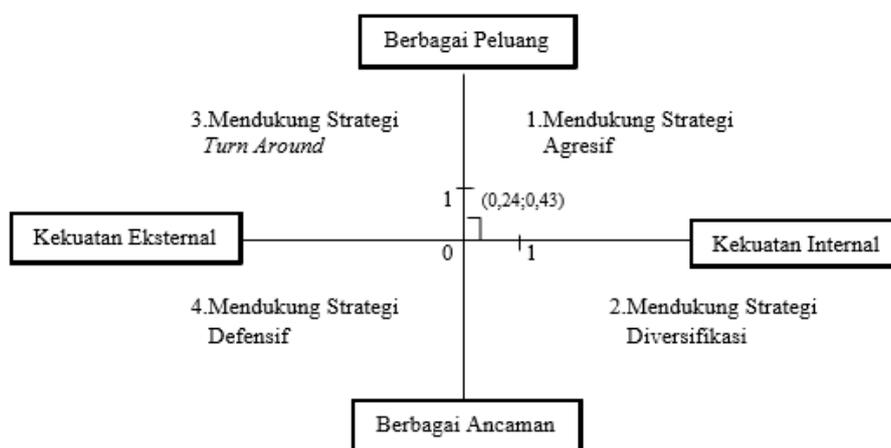
Tabel 2 Analisis faktor eksternal (EFAS)

Faktor Eksternal			
Peluang	Bobot	Rating	Skor (Bobot x Rating)
1. Potensi seni budaya asli yang dimiliki masyarakat desa Kasungai sebagai wisata alternative	0,10	4	0,4
2. Potensi alam yang langka, sebagai wisata alam dan petualangan	0,10	4	0,4
3. Jarak obyek wisata satu dengan obyek wisata lain cukup dekat sehingga berpotensi bekerjasama dalam sebuah paket wisata	0,08	3	0,24
4. Minat wisatawan terhadap wisata alam masih tinggi	0,10	4	0,4
5. Tren sosial media yang semakin tinggi memudahkan dalam hal promosi	0,10	4	0,4
6. Kawasan obyek wisata yang luas dapat memunculkan atraksi baru	0,08	3	0,24

Subtotal	0,56	22	2,08
Ancaman	Bobot	Rating	Skor (Bobot x Rating)
1. Rawan konflik antara pemerintah dengan pihak swasta dalam pengelolaan obyek wisata	0,08	4	0,32
2. Jarak yang berdekatan dengan obyek wisata lain beresiko masyarakat lebih memilih berkunjung ke obyek wisata lain	0,08	3	0,24
3. Kerusakan tengkorak-tengkorak sebagai peninggalan sejarah karena kurangnya tim ahli	0,10	4	0,4
4. Terancamnya keakuratan informasi mengenai obyek wisata	0,08	3	0,24
5. Pemerintah lebih mengutamakan pengembangan obyek wisata dalam kota	0,10	4	0,4
Subtotal	0,44	18	1,6
Total	1	39	3,68

Nilai EFA sebesar 3,68 mengindikasikan bahwa kondisi eksternal objek wisata Goa Tengkorak sangat optimal dengan memanfaatkan peluang dan menghindari ancaman yang ada. Pengembangan objek wisata Goa Tengkorak dapat dimaksimalkan dengan memanfaatkan kekuatan semaksimal mungkin dan memanfaatkan peluang yang ada untuk mengatasi kelemahan serta ancaman dimasa yang akan datang.

Hasil dari IFAS dan EFAS digunakan untuk mengetahui posisi kuadran dari objek wisata Goa Tengkorak terdiri dari nilai x (IFAS) dan y (EFAS). Apabila nilai-nilai tersebut dimasukkan dalam diagram SWOT terlihat posisi pengembangan sektor pariwisata di Obyek Wisata Goa Tengkorak berada di posisi Strategi Pertumbuhan, yaitu memanfaatkan seoptimal mungkin kekuatan dan peluang yang dimiliki. Penentuan sumbu X adalah Kekuatan - Kelemahan dalam analisis IFAS sehingga perhitungannya adalah $X = 2 - 1,76 = 0,24$ dan Y adalah peluang - ancaman sehingga perhitungannya adalah $Y = 2,08 - 1,6 = 0,43$ sehingga letak kuadran dalam pengembangan objek wisata Goa Tengkorak adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Diagram SWOT

Berdasarkan Gambar 1 Diagram SWOT menunjukkan bahwa titik potong (0,24; 0,43) berada pada kuadran I, dimana situasi tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang agar dapat meningkatkan pengembangan obyek wisata Goa Tengkorak. Langkah selanjutnya adalah pembuatan matrik SWOT untuk menghasilkan empat analisis strategi. Dari analisis ini akan ditarik kesimpulan bagaimana pengembangan pariwisata khususnya model strategi yang digunakan obyek wisata Goa Tengkorak. Data yang diperoleh dari analisis situasi (*situation analysis*) berdasarkan identifikasi faktor eksternal dan internal dianalisa dan dikaji dengan cara menganalisis faktor lingkungan internal (kekuatan, kelemahan), dan faktor lingkungan eksternal (peluang, ancaman) yang ada atau dengan

menggunakan analisis SWOT, selain itu analisis tersebut digunakan untuk mengetahui peluang pengembangan yang dapat digali di kawasan obyek wisata Goa Tengkorak.

Tabel 3 Matrik SWOT obyek wisata Goa Tengkorak

	Kekuatan	Kelemahan
IFAS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadi salah satu cagar budaya yang dilindungi undang-undang Nomor 11 tahun 2010 di Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Samarinda 2. Obyek wisata sudah dikenal kalangan remaja karena sosial media 3. Adanya pembangunan waterpark membuat wisatawan tidak hanya dari kalangan dewasa tetapi juga anak-anak. 4. Letak obyek wisata yang strategis yaitu berada dijalur provinsi Kalimantan Timur-Kalimantan Selatan. 5. Ritual “Bontang” yang diadakan rutin masyarakat sebagai jalan melestarikan kebudayaan Masyarakat Desa Kasungai. Atraksi ini menjadi wisata berbasis masyarakat karena melibatkan seluruh masyarakat Desa Kasungai 6. Suasana alam yang masih terjaga keasliannya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lemahnya pengawasan dan perawatan terhadap peninggalan bersejarah 2. Belum ada regulasi yang jelas antara pemerintah dan pihak swasta sebagai pengelola obyek wisata 3. Kurangnya SDM dibidang pariwisata 4. Kurangnya informasi dan promosi dari pemerintah 5. Kondisi jalan menuju obyek wisata banyak yang rusak karena merupakan jalur transportasi batubara.
EFAS		
Peluang	Strategi SO	Strategi WO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi seni budaya asli yang dimiliki masyarakat desa Kasungai sebagai wisata alternatif 2. Potensi alam yang langka, sebagai wisata alam dan petualangan 3. Jarak obyek wisata satu dengan obyek wisata lain cukup dekat sehingga berpotensi bekerjasama dalam sebuah paket wisata 4. Minat wisatawan terhadap wisata alam masih tinggi 5. Tren sosial media yang semakin tinggi memudahkan dalam hal promosi 6. Kawasan obyek wisata yang luas dapat memunculkan atraksi baru 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyelenggarakan kembali tradisi “Bontang” sebagai kekayaan seni dan budaya sebagai atraksi wisata dan sebagai kegiatan perawatan peninggalan sejarah 2. Memaksimalkan promosi dengan memanfaatkan teknologi yang ada 3. Pemanfaatan kekayaan alam dan seni sehingga menghasilkan cinderamata khas obyek wisata Goa Tengkorak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan keamanan obyek wisata dengan bekerjasama antara pemerintah, pihak swasta dan masyarakat sekitar 2. Membuat regulasi yang jelas antara pemerintah dengan pihak swasta agar terhindar dari konflik
Ancaman	Strategi ST	Strategi WT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Rawan konflik antara pemerintah dengan pihak swasta dalam pengelolaan obyek wisata 2. Jarak yang berdekatan dengan obyek wisata lain beresiko masyarakat lebih memilih berkunjung ke obyek wisata lain 3. Kerusakan tengkorak-tengkorak sebagai peninggalan sejarah karena kurangnya tim ahli 4. Terancamnya keakuratan informasi mengenai obyek wisata 5. Letak obyek wisata yang berada dikawasan batubara yang beresiko merusak kondisi alam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendatangkan tim ahli untuk perawatan dan pemeliharaan cagar budaya 2. Pemerintah melakukan monitoring secara berkala terhadap obyek wisata Goa Tengkorak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat atraksi menarik untuk meningkatkan kunjungan wisatawan sehingga siap untuk menghadapi persaingan antar obyek wisata. 2. Kerjasama dengan Dinas Perhubungan guna memperbaiki akses menuju obyek wisata Goa Tengkorak

Berdasarkan posisi kuadran yang dihasilkan dari analisis IFAS dan EFAS, obyek wisata Goa Tengkorak berada pada kuadran I atau pada matriks SWOT berada pada strategi SO (*Strengths Opportunities*). Strategi SO pada obyek wisata Goa Tengkorak yaitu obyek wisata Goa Tengkorak memiliki potensi wisata yang belum dikembangkan secara optimal sehingga sangat diperlukan untuk memanfaatkan kekuatan yang ada secara maksimal dan juga secara optimal memanfaatkan peluang-peluang.

Strategi yang harus diterapkan adalah mendukung strategi yang agresif. Berdasarkan letak kuadran tersebut, strategi pengembangan yang cocok untuk obyek wisata Goa Tengkorak yaitu:

- a. Ritual “Bontang” yang diadakan rutin masyarakat sebagai jalan melestarikan kebudayaan Masyarakat Desa Kasungai. Atraksi ini menjadi wisata berbasis masyarakat karena melibatkan seluruh masyarakat Desa Kasungai. Kearifan lokal dan pengetahuan lokal memiliki potensi besar dalam memelihara dan melestarikan kelestarian lingkungan yang digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya (Aswita, Suryadarma, & Suyanto, 2018). Hal ini diperkuat dari pernyataan salah satu staf Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Paser:

...agar tradisi “bontang” kembali dilaksanakan secara rutin agar seni dan budaya dari masyarakat sekitar dapat dipertahankan dan sebagai ciri khas yang dimiliki oleh obyek wisata Goa Tengkorak dan juga sebagai perawatan cagar budaya. Selain itu masyarakat juga tidak hanya sebagai penonton tetapi juga dapat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata.

Kegiatan Bontang merupakan atraksi budaya masyarakat Desa Kasungai berupa tari-tarian yang bertujuan untuk pembersihan tengkorak-tengkorak nenek moyang yang ada didalam goa dimana tradisi ini dilakukan selama 7 hari dan melibatkan seluruh masyarakat Desa Kasungai. Oleh karena itu atraksi ini merupakan salah satu wisata berbasis masyarakat karena keterlibatan masyarakat menjadi faktor utama dari kegiatan ini.

- b. Memaksimalkan promosi dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Di era yang semua dilakukan oleh teknologi, sangat mudah melakukan promosi wisata. Ditambah lagi tren sosial media yang sangat tinggi dikalangan remaja akan mempermudah dalam mempromosikan obyek wisata. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan wisatawan di obyek wisata Goa Tengkorak yang mengetahui informasi dari sosial media seperti Instagram daripada melihat website resmi Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Paser. Sosial media dianggap lebih akurat untuk mengetahui keadaan obyek wisata yang terbaru.
- c. Pemanfaatan kekayaan alam dan seni sehingga menghasilkan cinderamata khas obyek wisata Goa Tengkorak. Menurut pengelola obyek wisata Goa Tengkorak yang juga sebagai masyarakat asli desa Kasungai, masyarakat banyak membuat batu giok khas Paser yang bentuknya bermacam-macam. Pengelola tersebut menginginkan agar batu giok tersebut dapat menjadi cinderamata khas obyek wisata Goa Tengkorak agar wisatawan dapat membawa souvenir setelah mengunjungi obyek wisata Goa Tengkorak. Selain itu, pembuatan cinderamata ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar yang sebagian besar hanya bekerja sebagai petani.

Ketiga strategi pengembangan ini mewakili keinginan dari pengelola dan masyarakat dimana pengembangan obyek wisata Goa Tengkorak menggabungkan antara wisata budaya dan modern. Meskipun telah dibangun waterpark dikawasan obyek wisata Goa Tengkorak akan tetapi tidak menghilangkan kesakralan dari Goa Tengkorak tersebut. Menghidupkan kembali budaya asli yang dimiliki masyarakat serta memanfaatkan kekayaan alam dari desa Kasungai sebagai cinderamata khas obyek wisata Goa Tengkorak membuat suasana asli Goa Tengkorak tetap terjaga.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, berikut beberapa kesimpulan dan saran sebagai hasil analisis dan interpretasi sesuai dengan permasalahan yang diajukan. Faktor pendukung dalam mengembangkan objek wisata Goa Tengkorak adalah atraksi wisata yang unik yaitu tengkorak manusia yang ada didalam goa dan lokasi objek wisata yang berdekatan dengan objek wisata lain berpeluang menjadi objek wisata yang berkelanjutan. Namun, faktor penghambat dalam mengembangkan objek wisata Goa Tengkorak yaitu belum ada tim ahli yang melakukan perawatan secara berkala terhadap tengkorak-tengkorak yang ada didalam

goa dan lemahnya regulasi dalam mengelola objek wisata tersebut. Mengacu pada faktor-faktor tersebut strategi pengembangan yang cocok untuk obyek wisata Goa Tengkorak adalah sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan kembali tradisi “Bontang” sebagai kekayaan seni dan budaya sebagai atraksi wisata dan sebagai kegiatan perawatan peninggalan sejarah
- b. Memaksimalkan promosi dengan memanfaatkan teknologi yang ada
- c. Pemanfaatan kekayaan alam dan seni sehingga menghasilkan cinderamata khas obyek wisata Goa Tengkorak

5. Rekomendasi

a. Untuk Pengelola

Pemerintah maupun pihak swasta secepatnya membuat regulasi yang jelas tentang pengelolaan sehingga dimasa yang akan datang tidak akan memunculkan konflik. Diharapkan terjalin kerjasama yang baik sehingga pengembangan obyek wisata Goa Tengkorak kedepannya tidak mengalami hambatan. Pengelola dapat melibatkan masyarakat sekitar untuk mengembangkan obyek wisata secara bersama-sama dengan memanfaatkan keahlian yang dimiliki masyarakat khususnya dibidang pariwisata. Untuk itu perlu adanya pelatihan-pelatihan kepada masyarakat mengenai pariwisata sehingga minat masyarakat dalam mengembangkan obyek wisata Goa Tengkorak akan meningkat. Selain itu, kegiatan tersebut diharapkan dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Peningkatan promosi yang memanfaatkan teknologi maupun pengadaan acara-acara dikawasan obyek wisata. Kegiatan seni budaya yang dimiliki diharapkan dapat secara rutin dilaksanakan agar obyek wisata memiliki ciri khas yang berbeda dengan obyek wisata lain serta sebagai alat promosi. Selain itu pembuatan website tentang informasi mengenai obyek wisata perlu dilakukan dan diperbaharui agar masyarakat tidak kesulitan mencari informasi mengenai obyek wisata sehingga masyarakat dapat lebih mengenal obyek wisata Goa Tengkorak.

b. Penelitian Selanjutnya

Penelitian mengenai strategi pengembangan obyek wisata telah banyak dilakukan peneliti di Indonesia. Peneliti berharap agar peneliti selanjutnya dapat mengambil tempat penelitian di pulau Kalimantan yang memiliki akses yang sulit sehingga obyek wisata yang jarang dikunjungi oleh masyarakat dapat dikenal oleh masyarakat luas sehingga diharapkan obyek wisata tersebut akan mengalami pengembangan oleh pemerintah ataupun masyarakat sekitar. Secara khusus, peneliti mengharapkan agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian secara lebih terperinci tentang obyek wisata Goa Tengkorak karena penelitian ini masih sebatas memberikan gambaran umum mengenai strategi pengembangan apa saja yang relevan untuk diterapkan di obyek wisata Goa Tengkorak.

c. Kekurangan dan Kelebihan Penelitian

Kesulitan informasi yang didapat mengenai obyek wisata Goa Tengkorak membuat penelitian ini belum bisa dilakukan secara terperinci dan analisis SWOT yang digunakan untuk penyusunan strategi pengembangan dianggap peneliti belum secara jelas menjelaskan strategi pengembangan obyek wisata Goa Tengkorak. Selain itu, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Paser sebagai pengelola obyek wisata Goa Tengkorak belum memiliki informasi secara terperinci mengenai obyek wisata tersebut sehingga menyulitkan penulis untuk mencari data mengenai obyek wisata tersebut. Penulis mengandalkan informasi langsung dari hasil observasi di lapangan. Penelitian yang mengambil lokasi di obyek wisata Goa Tengkorak masih belum banyak dilakukan hal ini menjadi salah satu kelebihan dari penelitian sehingga dapat menambah referensi mengenai informasi tentang obyek wisata Goa Tengkorak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswita, D., Suryadarma, I. G. P., & Suyanto, S. (2018). Local wisdom of sabang island society (Aceh, Indonesia) in building ecological intelligence to support sustainable tourism. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 22(2), 393–402.
<https://doi.org/10.30892/gtg.22210-297>
- Bungin, M. Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Choridatul, B., Wahyu, H. R., & Sudarti. (2018). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2, 95–103.
- Rangkuti, Freddy. 2001. *Manajemen Strategis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Devy, H. A. (2017). Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, 32(1), 34–44.
- Itamar, H. (2016). Strategi Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 7, 150. Retrieved from
[http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/19331/SKRIPSI
FIX.pdf?sequence=1](http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/19331/SKRIPSI%20FIX.pdf?sequence=1)
- Karim, S., Kusuma, B. J., & Mahfud, T. (2019). Application the development of Balikpapan Bay based on sustainable tourism. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 24(1), 29–38.
- Khotimah, K., & Wilopo, W. (2017). STRATEGI PENGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA BUDAYA (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 42(1), 56–65.
- Mahfud, T., Mulyani, Y., Indartono, S., & Setyawati, R. (2018). Community-based tourism development: Foodies community strategy to culinary tourism development in Balikpapan-Indonesia. *Journal of Tourism and Management Research*, 3(2), 274–289.
- Rangkuti, Freddy. 2006. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Soejono, dan Abdurrahman, 1999, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. RIENEKA CIPTA
- Susetyo, T., Sudarwani, M. M., Priyoga, I., & Pandanaran, U. (n.d.). *Water park in panjang island jepara*. (1)